

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PENERJEMAHAN SEBAGAI REFLEKSI ASPEK KEBERTERIMAAN

Anam Sutopo

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas

Muhammadiyah Surakarta

hafizha_anam@yahoo.com

A. Pendahuluan

Penerjemahan pada dasarnya mengalihkan pesan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Tentu saja, pengalihan pesan ini tidak mudah dilakukan. Ketika penerjemah mengalihkan pesan, dia tidak saja berhadapan dengan bahasa yang digunakan tetapi juga budaya yang menyelimuti kedua bahasa tersebut. Jadi, penerjemahan merupakan kegiatan yang kompleks. Oleh karena itu, ketika menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, penerjemah harus memperhatikan aspek-aspek dalam berkomunikasi. Menerjemahkan juga memiliki arti yang menyerupai prinsip dasar berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan dengan benar. Hal ini berarti penerjemah harus bisa menyampaikan makna atau pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. Meschonnic (2008: 340) menjelaskan bahwa *“translating is an act of language, and every act of language implies an ethics of language”*. Pendapat ini mengandung maksud bahwa penerjemahan merupakan suatu tindakan bahasa, dan tiap-tiap tindakan bahasa itu menyiratkan suatu etika bahasa. Setiap siratan bahasa ini mempunyai pesan yang berlainan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan atau informasi tersebut, penerjemah akan berhadapan dengan olah makna pada kata, frasa, klausa dan kalimat.

Dengan kata lain, pemahaman terhadap makna atau pesan sangat penting dalam dunia penerjemahan. Catford (dalam Sang dan Zhang, 2008: 229) menjelaskan bahwa *“translation is an operation performed on languages: a process of producing one language based on the knowledge of another language”*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa penerjemahan merupakan bentuk penggunaan bahasa, penerjemahan juga sebagai proses yang menghasilkan penggunaan satu bahasa berdasarkan pengetahuan bahasa lain. Hal ini berarti bahwa ketika orang memahami dua bahasa atau lebih, dia bisa mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dengan kata lain, proses penerjemahan merupakan proses reproduksi makna atau pesan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

Samiaty (1998: 1) mengatakan bahwa penerjemahan terkait dengan pengalihan isi atau gagasan dari suatu bahasa (bahasa sumber/Bsu) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran/Bsa). Dalam penjelasannya yang lebih rinci, Samiaty menegaskan bahwa isi pesan atau gagasan tersebut merupakan aspek sentral dalam terjemahan. Ini berarti bahwa untuk dapat menerjemahkan dengan baik, orang atau penerjemah perlu mengacu pada makna sebagai isu sentral dalam Bsu untuk ditransfer ke dalam Bsa. Ilmuwan yang lain mengatakan bahwa menerjemahkan berarti (1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber, (2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya, dan (3) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya (Larson, 1984: 3-4). Nord (2001: 7) mengatakan bahwa *translation leads from source language text to a target language text which is as close an equivalent as possible and presupposes an understanding of the content and style of the original*. Sementara itu, Catford (1974: 35) menyatakan *‘it is generally agreed that meaning is important in translation--particularly in total translation. Indeed, translation has often been defined with reference to meaning; a translation is said to have the same meaning*

as the original'. Masih membahas masalah makna, Suryabrata (1987: 87) mengatakan bahwa dalam hal ini, penerjemah berhadapan dengan teks dalam Bsu sebagai materi baku yang harus dipahami dan dianalisis agar ia dapat 'mengambil makna' Bsu, lalu 'mentransfer makna' tersebut dari Bsu ke Bsa, kemudian merestruktur teks ini dengan materi yang sama dalam Bsa.

B. Aspek Makna dalam Penerjemahan

Kegiatan penerjemahan tidak dapat terlepas dari pengaruh aspek-aspek linguistik. Penguasaan aspek-aspek linguistik dapat mempengaruhi karya terjemahan yang dihasilkan oleh seorang penerjemah. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan aspek-aspek linguistik yang dimiliki seorang penerjemah maka semakin baik pula karya terjemahan yang dihasilkan. Hal ini paling tidak dinyatakan oleh Sakri (1985 : 5) yang menjelaskan bahwa aspek-aspek linguistik yang terdapat dalam bahasa, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran sangat berperan dalam membentuk karya terjemahan.

Menurut Sakri (1985) aspek-aspek linguistik memiliki peranan yang strategis dalam penerjemahan. Ia memberikan salah satu contoh tentang tata bahasa (*grammar*). Tata bahasa sangat menentukan seorang penerjemah untuk dapat melakukan kegiatan menerjemahkan dengan baik. Tanpa memiliki pemahaman tata-bahasa atau *grammar* dengan memadai tentu seorang penerjemah akan kesulitan dalam memahami teks serta mengalihkan makna ke dalam Bsa. Oleh karena itu, Sakri menyatakan bahwa *grammatical adjustment* merupakan teori yang praktis. Sebenarnya kalau membahas aspek linguistik, *grammatical adjustment* hanya sebagai salah satu contoh aspek linguistik. Banyak aspek-aspek linguistik yang lain yang dapat membantu seorang penerjemah dalam melakukan pekerjaannya. Aspek-aspek tersebut adalah fonologi (termasuk didalamnya cara mempelajari bunyi bahasa beserta maknanya), morfologi, sintaksis, semantik,

pragmatik, sosiolinguistik begitu pun dengan psikolinguistik (Sakri, 1985).

Aspek-aspek linguistik ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi seorang ahli bahasa untuk menjadi penerjemah yang baik. Begitu pula dengan mahasiswa yang sedang belajar menerjemahkan, aspek-aspek linguistik yang ada akan memberikan landasan yang kritis dalam melakukan kegiatan penerjemahan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek linguistik perlu dipahami oleh para calon penerjemah. Hal ini disebabkan aspek linguistik mampu memberikan landasan yang cukup kuat bagi seorang penerjemah atau calon penerjemah dalam melakukan aktivitasnya.

Lyons (1995:1) mengatakan bahwa "*Semantics is generally defined as the study of meaning*". Crystal (1985:273) mengatakan bahwa "*semantics is a major branch of linguistics devoted to the study of meaning in language*". Nida (1975:26) menjelaskan bahwa :

In other words, the meaning consists of that set of necessary and sufficient conceptual features which make it possible for the speaker to separate the referential potentiality of any one lexical unit from that of any other unit which might tend to occupy part of the same semantic domain.

Pendapat Nida ini dipertegas oleh Subroto (1999:2) yang menjelaskan bahwa "rumusan tersebut berkaitan dengan arti leksikal dan sebuah unit leksikal tertentu". Arti leksikal dari sebuah unit leksikal (atau lebih tepat disebut *leksem*) terdiri dari seikat ciri kognitif yang terstruktur. Hal ini berarti bahwa arti (*meaning*) dipahami atau dikuasai oleh pengguna bahasa secara empirik berdasarkan kemampuan kognitifnya sejak awal mula dimulai belajar dan menguasai bahasa.

Sementara itu, Nida (1975:1) menjelaskan bahwa "suatu kata dapat mempunyai sejumlah makna yang berbeda". Kemudian Lepschy (1970:85-87) mengungkapkan bahwa "makna cenderung

digunakan hanya sebagai sarana untuk mendefinisikan unit linguistik saja". Ahli lain menjelaskan bahwa "makna sebaiknya dikaji dalam kaitan fungsinya sebagai alat komunikasi, sehingga kajian makna perlu mengacu pada aneka fungsi yang relevan pada tindak kebahasaan" (Jakobson dalam Samiati, 1998:3). Leech (1993:8) mengartikan pragmatik sebagai "studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar" (*Speech Situations*).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna bisa ditimbulkan oleh bentuk lugas bahasa itu sendiri, makna bisa karena bentuk struktur bahasa yang dipakai, makna bisa disebabkan oleh situasi penggunaan bahasa itu sendiri, makna bisa memiliki arti karena penggunaan dalam bidang ilmu tertentu. Makna juga bisa muncul dari sosio-kultur budaya yang ada. Jadi, bisa dilihat bahwa masalah makna dapat ditemukan dalam berbagai konteks.

Sebagai contoh adalah penggunaan kata 'run' dalam kalimat-kalimat berikut (Larson, 1984:8) : 1). *The boy runs*, 2). *The clock runs*, 3). *The nose runs*, dan 4). *The river runs*. Kalimat-kalimat tersebut menggunakan kata yang sama, yaitu 'run'. kalimat '*The boy runs*' diterjemahkan 'Anak itu berlari', '*The clock runs*' diartikan 'jam itu berputar'. '*his nose runs*'. terjemahannya adalah 'hidungnya pilek' dan yang terakhir kalimat '*The river runs*' diterjemahkan 'sungai itu mengalir'. Dari perbandingan keempat kalimat tersebut diperoleh beberapa perbedaan makna, yaitu 'berlari', 'berputar', 'pilek' dan 'mengalir', sehingga makna dari satu kata tidak terpancang oleh bentuk leksikon saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh konteks.

Dalam kaitannya dengan penerjemahan, Samiati (1998:3) mengelompokkan makna ke dalam 5 jenis; yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna tekstual dan makna situasional. Makna leksikal dan makna gramatikal mengacu pada konteks mikro-linguistik, sementara makna kontekstual, tekstual dan situasional mengacu pada konteks mikro-dan makro-linguistik. Pendapat senada dikemukakan oleh Nababan (1997:36-38) "masalah

makna dalam penerjemahan dapat digolongkan menjadi 5, yaitu; makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual dan makna sosio-budaya". Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang atau peristiwa dan lain sebagainya. Makna leksikal ini dapat juga disebut makna yang ada dalam kamus mengingat kata yang ada dalam kamus lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Misalnya, sebagai kata sifat, kata '*bad*' bisa mempunyai enam buah makna, yaitu 'jahat', 'buruk', 'jelek', 'susah', 'tidak enak' dan 'busuk'. Jika makna leksikal disebutkan bahwa makna lepas dari konteksnya, maka makna gramatikal adalah sebaliknya. Makna gramatikal ialah hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar. Dia memberikan contoh penggunaan kata '*can*'. Kata tersebut bisa berarti 'dapat' 'kaleng' atau 'mengalengi', tergantung pada posisi kata itu dalam kalimat. Penggunaan kata '*can*' dalam kalimat '*They can the fish*' berbeda artinya dengan penggunaan kata '*can*' dalam kalimat '*He kicked the can hard*'. Makna kontekstual atau situasional, yaitu makna suatu kata yang dikaitkan dengan situasi penggunaan bahasa. Hal ini diperjelas Kridalaksana (1984:120) bahwa "makna kontekstual ialah hubungan antara ujaran dan situasi di mana ujaran itu dipakai secara kontekstual". Contohnya ucapan '*good morning*' untuk menyapa karyawan yang sedang terlambat datang ke kantor. Ucapan itu bisa diartikan 'keluar' bila yang mengatakan bos dengan nada marah dan jengkel. Makna tekstual merupakan makna yang berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana. Perbedaan jenis teks dapat pula menimbulkan makna suatu kata menjadi berbeda. Penggunaan kata '*morphology*' dalam teks biologi memiliki arti yang berbeda dengan kata '*morphology*' dalam teks kebahasaan. Makna sosio-kultural merupakan makna dari suatu kata yang erat kaitannya dengan sosio-budaya pemakai bahasa.

Yusuf (1994:93) menjelaskan bahwa "dalam menelaah makna kata, biasanya dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif". Makna denotatif adalah makna yang bersifat umum,

objektif dan belum ditumpangi isi, nilai, atau rasa tertentu. Sebaliknya, maka konotatif bersifat subyektif dalam pengertian bahwa ada makna lain dibalik makna umum atau makna kamus tersebut. Beekam dan Callow (1974:94) “menggunakan istilah makna primer dan makna sekunder” (dalam Larson 1991: 110). Makna primer adalah makna yang tampil dalam pikiran penutur bahasa jika kata itu diucapkan tersendiri. Sementara, makna sekunder adalah makna yang tergantung pada konteksnya.

Berangkat dari beberapa pandangan dan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah makna dalam penerjemahan dapat digolongkan menjadi enam, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, makna sosiokultural, dan makna idiomatik.

a. Makna Leksikal.

Makna leksikal cenderung mengacu pada makna yang ada di dalam kamus, yaitu makna mandiri seperti apa adanya. Misalnya, kata ‘*sentence*’ memiliki arti ‘kalimat’ atau ‘hukuman’. Belum bisa dibedakan karena kata itu masih mandiri. Kata tersebut belum terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

b. Makna Gramatikal.

Makna gramatikal adalah makna dari suatu kata karena pengaruh penggunaan struktur kalimat yang digunakan. Pengertian kata ‘*sentence*’ dalam kalimat ‘*It is an active sentence*’ atau ‘*At least a sentence provides subject and predicate*’ berbeda artinya dengan kata “*sentence*” dalam kalimat ‘*The sanction can be fine, a jail sentence or both*’

c. Makna Kontekstual.

“Makna kontekstual disebut makna situasional” (Nababan, 1997 : 37). Makna kontekstual ini merupakan makna dari suatu kata atau kalimat karena situasi dalam penggunaan bahasa. Contoh yang menarik adalah penggunaan kalimat ‘*I really hate you*’ yang diucapkan oleh sepasang sejoli sedang bermesraan di taman (Soemarno, 1987 dalam Nababan, 1997 : 38). Sang wanita mencubit lengan kekasihnya

sambil mengucapkan kalimat tersebut dengan suara *gemes*. Tentu saja kalimat tersebut memiliki arti yang berlawanan, terutama dalam penggunaan kata *'hate'*.

d. Makna Tekstual

Makna tekstual adalah makna yang timbul atau diperoleh dari isi suatu teks atau bacaan tertentu. Contohnya adalah kata *'sentence'* seperti dikemukakan di depan. Dalam bacaan mengenai kebahasaan tentu saja kata tersebut mengacu pada penggunaan kalimat dan seputarnya. Namun, bila kata tersebut ditemukan dalam bacaan bidang hukum tentu saja artinya akan mengarah ke hukuman dan yang senada dengannya.

e. Makna Sosio-Budaya

Makna sosio-budaya sangat erat kaitannya dengan kultur budaya dan hubungan sosial di masyarakat. Soemarno (1997 : 3:8) “memberikan contoh banyak sekali baik yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, cara pandang terhadap dunia kehidupannya, istilah stereotif, peristiwa budaya, istilah bahasa maupun masalah sapa menyapa”. Misalnya, penerjemahan *'mbah canggah'*, *'udeg-udeg'*, *'selapanan'*, *'midodareni'*, *'tetesan'* sampai penggunaan kalimat *'manunggaling kawula gusti'*. Tanpa diuraikan dengan jelas, para konsumen hasil terjemahan akan kesulitan memahami istilah-istilah yang menyangkut masalah budaya tersebut.

f. Makna Idiomatik

Makna idiomatik atau ungkapan-ungkapan yang lain—*proverb*, *maxim* dan *collocation*—juga perlu diperhatikan dalam proses penerjemahan. Yang dimaksud dengan makna idiomatik adalah makna yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan khusus yang sudah memiliki arti khusus pula. Bentuk-bentuk *idiom* itu tidak bisa diubah susunannya atau dihilangkan salah satu unsur katanya, ditambah ataupun diganti unsur katanya maupun diubah strukturnya. *Idiom* merupakan bentuk bahasa yang sudah membeku dan tak memungkinkan menambahkan variasi pada bentuknya serta

maknanya tidak dapat disimpulkan dari komponen-komponen secara terpisah. Misalnya, *idiom 'Half a loaf is better than one'* diartikan 'Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali' dan *idiom 'It's raining cats and dogs'* diartikan 'Hujan yang sangat lebat'.

C. Ketepatan Makna, Keterbacaan dan Keberterimaan dalam Penerjemahan

Dalam penerjemahan ketepatan makna atau lebih dikenal dengan istilah kesepadanan makna menjadi sesuatu yang sangat penting. Selanjutnya, untuk menyamakan pemahaman, maka ketepatan makna dirubah menjadi kesepadanan makna. Kesepadanan makna ini menjadi inti dari sebuah kegiatan penerjemahaan. Hal ini disebabkan karena menerjemahkan pada dasarnya mengalihkan makna yang sepadan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Jadi, kesepadanan makna menjadi sebuah keharusan yang utama dalam kegiatan penerjemahn. Sementara itu, kesepadanan makna dalam penerjemahan akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu terjemahan, karena penerjemahan pada prinsipnya merupakan pengalihan pesan suatu teks yang sepadan dari bahasa satu ke bahasa lainnya.

Secara deskriptif kesepadanan merujuk pada hubungan yang tampak antara tuturan dalam BSu dan BSa yang berkorespondensi satu dengan lainnya secara langsung. Secara preskriptif kesepadanan menunjuk antara ekspresi dalam BSu dan terjemahannya yang baku dalam BSa, contohnya adalah kamus (Harvey dalam Miyanda, 2007:46). Kesepadanan juga merupakan salah satu prosedur dalam penerjemahan. Kesepadanan dalam penerjemahan merujuk pada keselarasan makna antara ekspresi BSu dan dan BSa. Sementara itu, kesepadanan makna secara total dalam penerjemahan tidak mungkin terjadi karena teks terikat oleh bahasa dan budaya tertentu (Miyanda, 2007:46).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bell (1991:6) yang mengatakan bahwa kesepadanan total dalam penerjemahan adalah mustahil. Sementara itu Rochayah Machali menjelaskan bahwa kesepadanan bukanlah kesamaan (2000:106). Kesepadanan makna dalam penerjemahan seharusnya tidak dipandang sebagai kesepadanan total tetapi hanya kesepadanan parsial karena fakta menunjukkan bahwa semua aspek dari istilah-istilah yang terdapat dalam B_{Su} tidak selalu tercakup ketika diterjemahkan ke dalam B_{Sa} (Miyanda, 2007:55). Di dalam penerjemahan pergeseran tidak hanya terjadi baik pada tataran bentuk maupun pada tataran pesan.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dan pesan ini, Rochayah (2000: 115) memberikan rambu-rambu seberapa jauh pergeseran bisa ditoleransi agar kesepadanan tetapi terjaga sebagaimana ia nyatakan bahwa penerjemah hendaknya mempertahankan makna referensial di atas segala campur tangan pihak lain di dalam kegiatan penerjemahan. Jadi, sejauh perubahan yang ada tidak menyebabkan perubahan *truth*, maka kesepadannya masih dapat berterima (2000:105). Bell (1991:6) membagi kesepadanan berdasar sifat bahasa itu sendiri, yaitu sebagai struktur formal dan sebagai sistem komunikasi. Berdasar sifat bahasa ini kesepadanan dalam penerjemahan dibagi menjadi dua, yaitu kesepadanan formal yaitu kesepadanan yang bebas konteks dan kesepadanan fungsional, yaitu kesepadanan yang berorientasi pada nilai-nilai komunikasi teks. Di samping itu, Nida (dalam Basnett, 1991:26) juga membagi kesepadanan menjadi dua, yaitu kesepadanan formal dan dinamik.

Kesepadanan formal memusatkan pada pesan yang mencakup bentuk dan isi. Kesepadanan ini dimaksudkan agar pembaca terjemahan memahami sebanyak-banyaknya konteks B_{Su}. Kesepadanan dinamik didasarkan pada prinsip-prinsip efek yang sepadan, pembaca teks terjemahan akan merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan pembaca teks B_{Su}. Pada prinsipnya pembagian kesepadanan menjadi dua oleh Bell dan Nida adalah sama.

Sementara itu Pym (2007) menyebutkan adanya tiga kemungkinan kesepadanan dalam penerjemahan, yaitu kesepadanan pada tataran bentuk, kesepadanan acuan, dan kesepadanan pada tataran fungsi, sebagaimana ia nyatakan:

Equivalence, . . . , says that the translation will have the same value . . . as the source text. Sometimes the value is on the level of form (two words translated by two words) ; sometimes it is reference (Friday is always the day before Saturday); sometimes it is function (the function "bad luck on 13" corresponds on Friday in English, to Tuesday in Spanish) (2007:273).

Berhubung dengan adanya tiga tataran kesepadanan tersebut, kesepadanan dalam penerjemahan dapat dicapai dengan hanya dengan satu tataran kesepadanan (Pym, 2007:2730). Dengan demikian, kesepadanan menjadi hal yang utama bagi kegiatan penerjemahan. Kesepadanan makna menjadi fokus dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh penerjemah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesepadanan makna dalam kegiatan penerjemahan merupakan hal yang sangat penting. Penerjemah harus berhati-hati ketika mencari padanan kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam menerjemahkan teks dari Bsu ke dalam Bsa. Kesalahan dalam pemilihan padanan tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil terjemahan yang dilakukan. Dengan demikian, kesalahan dalam menerjemahkan biasanya ditentukan oleh kesalahan saat membuat keputusan dalam memilih kesepadanan makna antara Bsu dan Bsa.

Keberterimaan merupakan salah satu faktor untuk menilai karya terjemahan. Keberterimaan digunakan untuk melihat hasil terjemahan yang berkaitan dengan tingkat kewajaran. Agar terjemahan dapat berterima dengan baik, penerjemah harus menyajikan terjemahan dengan menggunakan kosa kata yang berterima dan menggunakan struktur kalimat yang tidak kaku. Nababan (2010: 5) menyatakan

bahwa istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran. Beekman dan Callow (1974:24) juga menjelaskan bahwa, "dalam penerjemahan, penerjemah berusaha menyampaikan makna bahasa sumber kepada pembaca bahasa sasaran dengan menggunakan bentuk gramatika dan kosa kata yang wajar." Nida (1964 :167) berpandangan bahwa "*a natural translation involves two principal areas of adaptation, namely, grammar and lexicon*". Pendapat ini mengandung maksud bahwa keberterimaan dalam terjemahan terdiri dari dua bagian. Bagian yang pertama berkaitan dengan struktur kalimat sedangkan bagian yang kedua berhubungan dengan leksikal. Penyesuaian struktur kalimat tentu harus dilakukan oleh penerjemah karena setiap bahasa memiliki struktur kalimat yang berbeda beda. Dengan demikian, penerjemah terikat pada makna dan penggunaan struktur kalimat agar berterima dengan baik atau memiliki nilai kewajaran yang tinggi.

Newmark (1988:191) mengatakan bahwa keberterimaan berkaitan dengan preferensi seseorang terhadap pilihan kata, konstruksi kalimat atau paragraf. Dua kata yang bersinonim bisa jadi diterima secara wajar oleh penutur BSa pada umumnya, tetapi karena berdasarkan selera, penilai bisa terpancing untuk melakukan perbaikan. Penilai tidak boleh memaksakan selera pribadinya. Lebih lanjut, Machali (2000: 6-7) menjelaskan bahwa salah satu indikator bahwa terjemahan itu wajar jika makna yang dikomunikasikan ke dalam BSa menggunakan bentuk gramatika dan kosa kata yang lumrah/wajar.

Dengan demikian dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberterimaan juga menjadi hal yang sangat penting dalam terjemahan di samping keakuratan dan keterbacaan. Keberterimaan terjemahan terlihat dari penggunaan kosa kata yang berterima dan struktur kalimat yang tidak kaku. Pembaca merasa nyaman dan menerima teks hasil terjemahan dengan wajar dan tidak merasa “asing” ketika membacanya.

Sebuah teks dapat dibaca karena ditulis dengan baik, artinya tulisan itu mempunyai gaya bahasa yang menyenangkan, irama yang bagus dan bergerak dengan langkah yang dapat diterima. Harus diingat bahwa apa yang dapat dibaca oleh khalayak yang satu, mungkin tidak dapat dibaca oleh khalayak yang lainnya. Di sini keterbacaan menjadi hal yang sangat berperan. Semakin tinggi keterbacaan yang dimiliki oleh teks hasil terjemahan, semakin mudah pembaca memahami isi bacaan. Keterbacaan menunjuk pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya (Ajat Sakri, 1993:135). Sementara itu, menurut Richards keterbacaan adalah seberapa mudah teks tertulis dapat dibaca dan dipahami (1985:238). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa keterbacaan suatu teks menyangkut masalah bahasa dan isi teks.

Menurut Nababan (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan teks meliputi penggunaan kata-kata baru, penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata taksa dan kalimat taksa, penggunaan kalimat asing, penggunaan kalimat tak lengkap, panjang rata-rata kalimat, dan penggunaan kalimat kompleks. Penggunaan kata-kata baru dalam suatu teks di satu sisi dapat memperkaya kosa kata suatu teks. Namun, di sisi lain penggunaan kata-kata baru ini dapat mengakibatkan keterbacaan teks menjadi rendah. Suatu teks semakin banyak menggunakan kata-kata baru yang masih asing bagi pembaca, maka keterbacaan teks itu akan semakin rendah. Demikian juga penggunaan kata-kata asing dan daerah, semakin banyak suatu teks menggunakan kata asing dan daerah maka

akan menyebabkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami isi teks itu. Kata taksa dan kalimat taksa adalah kata dan kalimat yang memiliki makna ganda. Penggunaan kata dan kalimat yang demikian itu dalam suatu teks akan menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami isinya, lebih-lebih jika tidak ada konteks yang membimbing pembaca untuk menentukan makna yang mana yang dimaksud oleh kata dan kalimat taksa tersebut. Misalnya, kalimat *I was on my way to the bank*. Kata *bank* dalam kalimat tersebut memiliki dua makna, yaitu bermakna 'lembaga keuangan' dan 'tepi sungai'. Kalimat tersebut merupakan kalimat taksa yang dapat membingungkan pembaca. Namun, dengan konteks yang memadai ambiguitas dalam kalimat tersebut dapat diatasi.

Kalimat tak lengkap juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami isi kalimat. Kalimat yang tidak lengkap tidak dapat diukur dari panjang pendeknya kalimat, tetapi dilihat dari terpenuhinya fungsi-fungsi yang seharusnya ada dalam kalimat itu. Misalnya, kalimat: "*Orang yang sedang duduk di pinggir kolam yang sangat jernih yang seolah-olah tidak menghiraukan apa yang terjadi di sekelilingnya*". Kalimat ini meskipun cukup panjang tetapi ada salah satu fungsi yang seharusnya ada namun tidak terpenuhi, yaitu fungsi predikat. Kalimat itu baru memenuhi salah satu fungsi kalimat, yaitu subjek, sehingga kalimat itu sulit dipahami isinya. Panjang rata-rata kalimat juga sebagai salah satu faktor yang menentukan keterbacaan. Kalimat yang panjang membutuhkan konsentrasi yang tinggi dari pada kalimat yang pendek. Dalam membaca suatu kalimat seharusnya tidak berhenti sebelum kalimat selesai dibaca karena kalimat mengandung satu ide yang utuh. Jika dalam membaca sebuah kalimat berhenti di tengah-tengah kalimat maka akan terganggu atau tidak lancar dalam memahami maknanya. Berkaitan dengan hal ini, kalimat yang panjang akan menyulitkan pembaca dalam memahami isinya karena saat membaca kalimat yang panjang pembaca dimungkinkan akan berhenti membaca sebelum kalimat itu selesai dibaca.

Demikian juga kalimat kompleks, jenis kalimat ini juga mempengaruhi tingkat keterbacaan. Kalimat kompleks pada umumnya berupa kalimat yang panjang karena kalimat kompleks merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal. Semakin banyak kalimat tunggal yang dipadukan dalam sebuah kalimat kompleks, maka kalimat itu akan semakin panjang dan akan mengakibatkan semakin sulit dipahami isinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterbacaan sangat ditentukan oleh gaya penulisan dari penerjemah. Pemilihan kata maupun penentuan jenis kalimat akan sangat mempengaruhi tingkat keterbacaan sebuah naskah. Keterbacaan pada setiap naskah tentu berbeda-beda dan sangat tergantung pada pembuat naskah atau penerjemah yang melakukan kegiatan itu.

D. Kesantunan Berbahasa sebagai Refleksi dalam Aspek Keberterimaan

Kesantunan berbahasa menjadi penting dalam aspek keberterimaan. Hal ini dikarenakan keberterimaan dapat dipahami sebagai penggunaan kosa kata maupun struktur kalimat yang wajar atau tidak wajar dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, keberterimaan juga berkaitan erat dengan kemampuan penerjemah dalam mengolah hasil terjemahan dalam menggunakan kesantunan berbahasa baik pada tataran leksikal atau pilihan kosa kata dan mengaplikasikan struktur kalimat agar berterima dengan baik dan memenuhi kaidah-kaidah bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah harus betul-betul memahami dan jeli dalam menentukan kosa kata maupun menguraikan hasil terjemahan dalam bahasa sasaran dengan berlandaskan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa akan memberikan dampak hasil terjemahan atau *translation effect* yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan kesantunan berbahasa memberikan warna yang berbeda dalam penyajian hasil terjemahan. Pembaca akan semakin larut dalam

membaca hasil terjemahan karena kesantunan berbahasa dimainkan oleh penerjemah. Penyampaian pesan yang baik dan santun ini tentu semakin meningkatkan daya minat pembaca untuk menyelesaikan bacaannya hingga tuntas.

Kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penerjemah juga membuat hasil terjemahan semakin efektif dan memiliki nilai-nilai komunikasi yang tinggi. Hasil penerjemahan yang komunikatif tentu memiliki peranan yang strategis. Nilai-nilai komunikasi yang baik perlu digunakan oleh penerjemah dalam mengalihkan hasil terjemahannya. Seperti diketahui bahwa penerjemah juga sebagai mediator antara penulis dengan pembaca. Mediator disini memiliki makna bahwa penerjemah menjadi penghubung penulis dalam menyampaikan makna atau pesan kepada pembaca. Dengan demikian penerjemah harus menyampaikan pesan tersebut secara baik, benar dan santun. Untuk memperoleh hasil tersebut salah satu kriterianya adalah hasil terjemahan harus komunikatif. Ketika penerjemah menggunakan nilai-nilai komunikasi yang baik, tentu harus memperhatikan aspek kesantunan dalam berbahasa. Hal ini dikarenakan kesantunan berbahasa dapat mengantarkan hasil terjemahan memiliki nilai yang komunikatif.

Kesantunan berbahasa juga mengarahkan kepada pembaca yang tepat. Penerjemah selalu memperhatikan aspek target pembaca. Dengan mengetahui target pembaca, penerjemah mampu mempertimbangkan penggunaan bahasa sesuai dengan target calon pembaca hasil terjemahan. Hal ini tentu saja, kesantunan berbahasa menjadi salah satu pertimbangan bagi penerjemah. Dengan memperhatikan aspek target pembaca maka penerjemah dapat mengolah hasil terjemahan dengan baik yang dibungkus dalam kesantunan berbahasa sehingga hasil terjemahan akan terasa baik.

Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat menjadikan refleksi dalam aspek keberterimaan. Hasil terjemahan dapat dikatakan memiliki nilai keberterimaan yang tinggi apabila hasil terjemahan

tersebut terasa alamiah, istilah-istilah teknik yang digunakan akrab dengan pembaca. Frasa dan kalimat yang digunakan juga sesuai dengan kaidah-kaidah dalam bahasa sasaran. Hasil terjemahan diungkapkan dengan baik dan santun. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat memberikan warna yang berbeda dalam hasil terjemahan. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dapat menuntun pembaca untuk menikmati hasil terjemahan dengan lebih baik. Sehingga kesantunan berbahasa sebagai refleksi bagi penerjemah dalam mempertimbangkan aspek keberterimaan.

E. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan yang kompleks sehingga penerjemah harus memperhatikan aspek-aspek dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan dalam menyampaikan pesan, penerjemah berhadapan dengan olah makna pada kata, frasa, klausa dan kalimat. Jadi pemahaman terhadap makna atau pesan sangat penting dalam dunia penerjemahan. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan aspek-aspek linguistik yang dimiliki seorang penerjemah maka semakin baik pula karya terjemahan yang dihasilkan.

Terdapat enam makna dalam penerjemahan yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, makna sosiokultural, dan makna idiomatik.

Keberterimaan merupakan salah satu faktor untuk menilai karya terjemahan. Keberterimaan digunakan untuk melihat hasil terjemahan yang berkaitan dengan tingkat kewajaran. Agar terjemahan dapat berterima dengan baik, penerjemah harus menyajikan terjemahan dengan menggunakan kosa kata yang berterima dan menggunakan struktur kalimat yang tidak kaku serta santun dalam penyampaiannya. Kesantunan berbahasa ini menjadi penting dalam aspek keberterimaan. Penerjemah harus memahami dan jeli dalam

menentukan kosa kata maupun menguraikan hasil terjemahan dalam bahasa sasaran dengan berlandaskan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa akan memberikan dampak hasil terjemahan atau *translation effect* yang lebih tinggi. Kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penerjemah juga membuat hasil terjemahan semakin efektif dan memiliki nilai-nilai komunikasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan kesantunan berbahasa dapat mengantarkan hasil terjemahan memiliki nilai yang komunikatif. Penerjemah harus mengolah hasil terjemahan dengan baik dan santun sehingga hasil terjemahan akan terasa baik. Tinggi rendahnya nilai keterterimaan juga dipengaruhi oleh kesantunan berbahasa penerjemah dalam menguraikan hasil terjemahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Sage Publication: London.
- Basnet, Susan & Macquire. 1991. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Beekman, J. Dan Callow, John. 1974. *Translating the Word of God*. Michigan: Zondervan.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman Group Ltd.
- Brislin., RW. 1976. *Translation and Translating*. London: CN Candlin
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press.
- Hui-juan, Ma. 2007. *Exploring the differences between Jin Di's translation theory and Eugene A. Nida's translation theory*. *The Journal of Babel* 53: 2 (2007), 98–111. issn 0521–9744 / e-issn 1569–9668
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna*. Terjemahan Kencanawati Taniran .Jakarta: Arcan.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Baltimore: pelican.
- Lyons, John., 1995. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit Kaifa
- Meschonnic, Henri. 2008. *The Europe of translation*. *Journal of Translation Studies*, Vol. 1, No. 1, 2008, 34_40 . ISSN 1478-1700 print/ISSN 1751-2921.
- Miyanda, Fewdays. 2007. *Total Meaning and Equivalence in Translation*. *NAWA Journal of Language and Communication*, June 2007. University of Bostwana.

- Nababan, M. Rudolf. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: UNS Press
- _____. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, Nuraeni & Sumardiono. 2010. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Artikel Publikasi Ilmiah Penelitian Hibah Kompetensi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Germany: Pergamon Press.
- Nida, E.A., 1975. *Language Structure and Translation*. Leaden: E.J Brill
- Nord, Christiane. 2001. *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press
- Pym, Anthony. 2007. *Natural and directional equivalence in theories of Translation*. *Target* Volume 19 Issue 2 (2007), 271–294. issn 0924–1884 / e-issn 1569–9986 © John Benjamins Publishing Company
- Richards, Jack et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group Limited.
- Sadtono F, 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sakri, Adjat.. 1985. *Ihwal Menerjemahkan*. Bandung: ITB
- _____. 1993. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB
- Samiati, Tarjana. 1998. *Masalah Makna dan Pencarian Padanaan dalam penerjemahan*. Makalah dalam Seminar S2 Linguistik. Surakarta: UNS
- Sang, Jian dan Zhang, Grace. 2008. *Communication across languages and cultures: A perspective of brand name translation from English to Chinese*. *Journal of Asian Pacific Communication* 18:2 (2008), 225–246. doi 10.1075/japc.18.2.07san ISSN 0957–6851 / E-ISSN 1569–9838

Subroto. 1999. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta:
Cakrawala Media

Yusuf Suhendra.1994. *Teori Terjemah*. Bandung: Mandar Maju.

Widyamartana, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.